

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tubuh merupakan alat utama untuk berekspresi dalam disiplin seni yang dikenal sebagai tari. Ketika orang menggerakkan tubuh mereka dalam pola dan urutan waktu yang telah ditentukan sebelumnya, mereka sedang terlibat dalam tari. Seperti bahasa, tari memungkinkan kita untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terdalam kita melalui gerakan yang anggun dan berirama; tari juga dapat berfungsi sebagai bentuk hiburan yang menarik perhatian orang dan membuat mereka sadar akan dunia di sekitar mereka (Puteri Rosha, 2012). Dalam bukunya *“Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal seni”* Sumandiyo Hadi tahun 2000 lebih lanjut menjelaskan bahwa tari memiliki banyak tujuan sebagai ekspresi estetika: sebagai bentuk kesenangan, sebagai media komunikasi, sebagai sistem simbol, dan sebagai sesuatu yang supraorganik.

Simbol atau klasifikasi sengaja dibangun oleh orang-orang dalam karya tari. Semua gerakan, kostum, dan komponen tari lainnya berfungsi untuk mengomunikasikan pesan budaya melalui penggunaan simbol. Biasanya dalam tari tradisional sering kali mengandung simbol yang merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat yang menghidupkannya. Simbol tari tidak hanya dapat meningkatkan pengalaman visual, tetapi juga mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang signifikan kepada masyarakat. Dengan memahami simbol-simbol ini, penonton dapat lebih menghargai kedalaman makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Simbol gerak dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan, tetapi juga sebagai alat penyampaian pesan. Misalnya,

gerakan tertentu dapat menggambarkan emosi seperti marah, kecewa, atau senang. Selain itu, simbol ini juga berfungsi untuk menghidupkan cerita dalam pertunjukan tari melalui komponen seperti tata busana dan tata rias. Dalam kajian ini, kita akan mengkaji Tari Inai yang dibawakan dalam upacara pernikahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai salah satu contoh tari tradisional yang memadukan gerakan simbolik dalam koreografinya. Penafsiran ini dapat diperluas ke semua jenis tari, dari tari modern hingga tari tradisional.

Pewaris sekaligus pengurus Sanggar Serase pada Tari Inai Tanjung Jabung Barat yang bernama Muhammad Yusra Yusuf, menjelaskan "malam" merupakan masa pelaksanaan kegiatan setelah salat Isya. Sementara itu, tari pernikahan merupakan salah satu bentuk gerakan seni yang dibawakan pada saat resepsi. Dalam hal ini, kedua mempelai akan mengenakan henna, yaitu tanaman yang daunnya dihias dengan pewarna kuku (Wawancara, 20 Oktober 2024). Dengan latar belakang tersebut, tidak sulit untuk memahami mengapa Tari Inai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara pernikahan adat Melayu, khususnya pada malam prosesi Inai. Meskipun sudah ada sejak zaman dahulu, masyarakat Kuala Tungkal dan masyarakat Melayu Timur lainnya masih mementaskan tarian ini.

Tari ini dilaksanakan pada malam hari sebelum resepsi pernikahan di rumah mempelai wanita. Penampilan tersebut dihadiri seluruh keluarga dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan beserta tamu undangan lainnya. Bentuk tari Inai yang ditampilkan mempunyai makna bagi masyarakat Kuala Tungkal. Oleh sebab itu untuk setiap masyarakat yang mempunyai hajat penting untuk dapat

melihat sekaligus memelihara warisan budaya ini. Tari Inai di daerah Kuala Tungkal ditarikan oleh empat orang penari perempuan dengan diiringi alat musik *Kelintang, Gong, dan Gendang Panjang*. Tari Inai menggunakan riasan wajah cantik yang sederhana. Makna dalam tari inai dapat dilihat dari bentuk, maupun properti bunga lilin, cerane yang berisikan beras kunyit dan tepung tawar.

Tari Inai bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Tujuan dari tarian ini adalah untuk mempertemukan keluarga kedua mempelai secara seremonial, memberi selamat kepada kedua mempelai, dan mendoakan agar mereka sukses dalam kehidupan pernikahan mereka (Annisa Syafwan & Indrayuda, Vol.11, No. 3. 2022). Tari Inai memiliki kaitan penting terhadap makna simbolik sebagai ungkapan perasaan dan penyampaian pesan melalui setiap simbol dalam gerak tari. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya hal ini dapat memberikan pemahaman tentang simbol-simbol bagi penonton agar lebih menghargai kedalaman makna yang terkandung di setiap gerakan tari.

Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang Tari Inai dan telah memutuskan untuk memberikan deskripsi tentangnya dengan judul “Makna Simbolik Pada Tari Inai Dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Jabung Barat” berdasarkan informasi yang diberikan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebagai hasil dari penelitian ini, sesuai dengan konteks masalah penelitian yang disajikan:

1.2.1 Apa saja simbol pada Tari Inai di upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat?

1.2.2 Apa saja makna simbolik pada Tari Inai di upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini, yang berasal dari pernyataan masalah yang diberikan di atas:

1.3.1 Mendeskripsikan makna simbolik pada Tari Inai dalam upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Menjelaskan makna Tari Inai dalam upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Komponen teoritis dan praktis dari penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Pada Tari Inai dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Jabung Barat” diharapkan sangat berharga bagi pertumbuhan budaya. Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang diharapkan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan informasi dan pemahaman tentang makna simbolik Tari Inai pada upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat.

1.4.1.2 Mengenal Tari Inai pada upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat dan makna simboliknya.

1.4.2 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki aplikasi teoritis dan praktis; khususnya, dapat membantu dalam hal:

- 1.4.2.1 Bagi penulis, Penulis berharap bahwa dengan melakukan penelitian ini, kita dapat lebih memahami makna simbolik Malam Tari Inai, upacara pernikahan adat Melayu di Tanjung Jabung Barat.
- 1.4.2.2 Bagi mahasiswa seni tari, Tari Inai, ritual pernikahan adat Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dapat berfungsi sebagai bahan bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa tari, serta inspirasi untuk proyek-proyek kreatif baru.
- 1.4.2.3 Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami makna penting Malam Tari Inai dalam ritual pernikahan adat Melayu dan makna simbolisnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pencantuman kutipan dalam penelitian ini menjadi lebih mudah dengan bantuan tinjauan pustaka yang menjadi bagian dari penelitian ini. Untuk lebih memastikan bahwa tidak ada karya duplikat atau plagiat yang pernah dilakukan sebelumnya, studi pustaka berfungsi sebagai referensi untuk objek yang sama dengan isu yang berbeda. Beberapa karya secara langsung relevan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang Tari Inai. Terkait hal tersebut, peneliti akan menguraikan karya-karya berikut:

1.5.1 Penelitian Yang Relevan

Tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini diambil berdasarkan hasil tinjauan pustaka. Meskipun demikian, tesis dan publikasi terkait akan diperiksa menggunakan objek yang sama tetapi dengan berbagai rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti menjadikannya sebagai acuan melalui tinjauan

beberapa sumber kepustakaan. Berikut beberapa sumber terpercaya yang menjadi acuan adalah:

Skripsi Mia Siscawati tahun 2019 yang berjudul "Makna Tari Silat Inai Pada Upacara Perkawinan Di Desa Teluk Majelis Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi" (menyoroti topik tersebut. Dalam tulisan ini, kita akan melihat apa makna tari Silat Inai dalam sebuah pernikahan. Sesuai dengan makna harfiah dari kata-kata tersebut, untuk menyelamatkan kedua mempelai. Teknik kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian tersebut dapat dilihat dengan singkat bahwa fokus penelitian mengarah pada makna ghoib guna menolak bala kepada mempelai pengantin, sedangkan fokus pada penelitian ini mengarah pada analisis makna simbolik pada gerak Tari inai. Hal ini akan menjadi perbandingan sekaligus referensi bagi peneliti dalam mengkaji fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan pada skripsi Siscawati dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan topik permasalahan yang sama yaitu tentang makna dan kajiannya itu mengenai elemen tari, akan tetapi walaupun sama, daerahnya berbeda dan bentuk gerak pun berbeda. Tulisan di atas memberikan penjelasan yang dapat menambah wawasan penulis, serta menjadi bahan acuan bagi penulis dalam membahas objek penelitian.

Puteri Rosha dalam skripsinya yang berjudul: "Makna Simbolik Tari Mantang Aghi Di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan". Penelitian ini menyelidiki tari Matng Aghi, mengeksplorasi maknanya melalui analisis. Hal ini dapat dilihat dalam cara orang berjalan, cara mereka berpakaian, tata letak lantai, dan musiknya. Teknik kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Setiap langkah tari memiliki

makna simbolisnya sendiri, dan temuan penelitian merinci semuanya (Puteri Rosha, 2012). Persamaan penelitian Puteri Rosha dan penelitian ini merupakan terdapat persamaan dalam mengkaji satu studi kasus yaitu mengkaji makna simbolik, akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek kajiannya. Pada penelitian ini penulis fokus kepada objek makna simbolik pada malam berinai dalam upacara pernikahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi Puteri Rosha penulis jadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan peneliti, serta menjadi bahan acuan pagi penulis dalam membahas objek penelitian.

Dela Nurjanah dalam skripsi yang berjudul: "Makna Simbolis Tari Tampuruang Pada Masyarakat Batu Manjular Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat." (Nurjanah Dela, 2020). Makna simbolik tersebut dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini mengkaji tari tampuruang di Kanagarian Batu Manjular melalui metode Ferdinand De Saussure dan teori simbol Anya Peterson, khususnya melihat makna simbolik dari tarian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tulisan di atas memberikan penjelasan yang dapat menambah wawasan penulis, serta menjadi bahan acuan bagi penulis dalam membahas objek penelitian.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teoritis kerangka pemecahan masalah adalah penjelasan rinci tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kerangka teori yang dieksplorasi dalam artikel ini mengacu pada perumusan masalah yang diajukan. Berikut landasan teori dasar yang digunakan peneliti untuk mengkaji masalah penelitian;

1.5.2.1 Makna Simbolik

Tari memiliki makna simbolik dalam mencerminkan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Makna simbolik pada tari inai yang akan diteliti memiliki beberapa aspek penting yaitu:

1. Gerak Tari Inai
2. Properti Tari Inai
3. Rias dan Busana Tari Inai
4. Musik Tari Inai

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dalam tari adalah refleksi dari kehidupan manusia dan budaya di sekitarnya. Melalui gerakan, kostum, dan iringan musik. Tari menyampaikan pesan-pesan penting tentang identitas, nilai-nilai sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan serta spritualitas. Tari merupakan komponen penting dari budaya dan berfungsi sebagai alat hiburan dan Pendidikan (Puteri Rosha, 2012).

1.5.2.2 Teori Saussure

Teori semiotika Ferdinand de Saussure memberikan kerangka penting untuk menganalisis makna dalam seni pertunjukan, termasuk tari. Dalam konteks tari, konsep dasar Saussure tentang penanda dan petanda menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami bagaimana gerakan, musik, dan elemen visual lainnya berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna (Kasmawati dkk, Vol. 3, No.2. 2019). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti gerakan tari atau elemen visual. Petanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut. Dalam tari, ini bisa berupa emosi, cerita, atau simbol budaya yang ingin disampaikan (Indriyanto dkk. Vol. 8. No. 2. 2023).

Bentuk dan makna tidak terkait secara intrinsik, seperti yang ditegaskan Saussure; sebaliknya, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan dapat berubah. Dengan demikian, makna langkah tari dapat berubah dari satu masyarakat dan budaya ke masyarakat dan budaya lain (Pramasheilla, Vol. 1, No.2. 2021). Kerangka kerja yang efektif untuk mengkaji tari sebagai media budaya adalah teori semiotik Ferdinand de Saussure. Peneliti dapat menggali lebih jauh makna yang terkandung dalam pertunjukan tari dengan menganalisis hubungan antara penanda dan petanda. Pertunjukan tari bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana ekspresi sosial yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai budaya.

1.5.3 Kerangka Konsep

Beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan masalah atau judul membentuk kerangka kerja konseptual penelitian, yang merupakan hubungan atau kaitan dalam penelitian ini.

1.5.3.1 Upacara

Sebuah ritual terdiri dari langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Lebih tepatnya, Koencaraningrat mendefinisikan upacara sebagai "suatu kegiatan atau serangkaian tindakan yang diselenggarakan oleh adat istiadat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat." Adat istiadat dan hukum ini berkaitan dengan berbagai jenis peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan dan sering dikaitkan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Upacara terdiri dari upacara pernikahan, upacara adat, dan upacara keagamaan. Upacara memiliki berbagai fungsi penting dalam masyarakat yaitu,

Penghormatan dan Penghargaan, Simbol Persatuan, Pendidikan Nilai-nilai, Refleksi Sejarah. Secara keseluruhan, upacara memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, memperkuat identitas budaya, serta membangun solidaritas sosial di dalam komunitas.

1.5.3.2 Upacara Pernikahan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan upacara adat sebagai upacara yang berakar pada adat istiadat suatu masyarakat. Kebudayaan mempunyai banyak tradisi, salah satunya adalah upacara pernikahan. Upacara pernikahan mempunyai adat istiadat dan standar tertentu. Upacara pernikahan adat mengandung banyak simbol dan makna, maka perlu dilakukan observasi langsung termasuk wawancara dengan tokoh adat untuk menjelaskan simbol dan makna pada setiap bagian upacara (Shanaz, 1994). Setiap daerah memiliki keunikan dalam pelaksanaan upacara pernikahan yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama masyarakatnya. Upacara ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan momen penting untuk memperkuat hubungan antar keluarga dan komunitas. Upacara pernikahan Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung merupakan salah satu contoh upacara adat; upacara ini meliputi pertunjukan Tari Inai.

1.5.3.3 Masyarakat

Mahdi Bahar menyatakan bahwa masyarakat dicirikan sebagai "sekelompok orang" dengan identitas yang berbeda, yang menjadikan jenis kesatuan itu secara fundamental berbeda dari yang lain (2016:9). Selain itu, setiap masyarakat memiliki seperangkat hukum dan adat istiadatnya sendiri yang bersatu

untuk membentuk budaya yang unik bagi daerah itu. Pandangan itu berlaku di daerah Tanjung Jabung Barat karena, menurut penduduk setempat di sana, Malam Tari Inai merupakan komponen integral dari upacara pernikahan tradisional Melayu Timur.

1.5.3.4 Tari

Semangat manusia, menurut Soedarsono (1997:15–17), paling baik dikomunikasikan melalui gerakan ritmis tari yang estetik. Tidak hanya denyut nadi yang hadir dalam setiap manusia untuk memastikan kelangsungan hidup mereka, tetapi setiap emosi manusia juga merupakan manifestasi dari gerakan.

1.5.3.5 Tari Inai

Tari Inai merupakan salah satu ritual pranikah yang dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Timur. Dalam tarian ini, digunakan ciri khas Bunga Lilin, yaitu tempat lilin yang terbuat dari besi. Tari Inai yang diadaptasi dari Silat Inai ini memiliki gerakan khas untuk penari pria dan wanita. Gong dan gendang panjang dua sisi merupakan alat musik tradisional Kelintang yang mengiringi tarian ini.

1.5.3.6 Simbolik

Simbolik merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi dan pemahaman budaya. Simbolik merujuk pada penggunaan simbol atau lambang untuk menyampaikan makna, gagasan, atau konsep tertentu. Dalam konteks ini, simbol dapat berupa kata-kata, gambar, atau tindakan yang memiliki arti yang disepakati dalam suatu budaya atau

komunitas. Konsep simbolik sangat penting dalam komunikasi dan interaksi sosial, di mana individu menggunakan simbol untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Simbolik juga menunjukkan kekayaan bahasa dalam menyampaikan ide dan emosi dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Seperti halnya dalam konsep tari, yaitu tari juga memiliki simbol di dalam komponennya. Simbolik dalam tari merujuk pada penggunaan gerakan, kostum, dan elemen lainnya untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks. Setiap gerakan dan atribut dalam tari sering kali memiliki arti yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat.



Bagan 1.1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Peneliti akan mengumpulkan informasi atau data dengan menggunakan prosedur tertentu, yang disebut teknik penelitian. Metode penelitian memaparkan gambaran besar dari desain penelitian, meliputi strategi penelitian, subjek

penelitian, sumber data, serta prosedur pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberikan uraian terperinci tentang informasi yang dikumpulkan dari sumber yang dikonsultasikan. Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen terkait untuk menggali isu sentral, yaitu pelaksanaan Malam Tari Inai pada upacara pernikahan di Tanjung Jabung Barat dan makna simbolisnya.

1.6.2 Subjek Penelitian

Orang-orang yang bersedia menjadi bagian dari proses pengumpulan data penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Tokoh adat, kepala sanggar, pewaris Tari Inai, penari, dan pemusik semuanya dianggap sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini karena pengetahuan mereka tentang Tari Inai.

1.6.3 Sumber Data

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membahas isu penelitian dikenal sebagai "data," dan subjek itu sendiri dianggap sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber informasi primer dan sekunder, perbedaannya dirinci di bawah ini:

1.6.3.1 Data Primer

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber dikenal sebagai data primer (Sugiyono, 2008:225). Data primer diambil secara tidak langsung di lapangan untuk peneliti mendapatkan informasi dengan cara

melakukan wawancara, pengamatan, juga dokumentasi kegiatan secara langsung dilapangan, dengan mengambil foto dan vidio. M. Yusra Yusuf, tokoh adat di Tanjung Jabung Barat sekaligus penerus Tari Henna, diwawancarai oleh peneliti dalam kesempatan ini. Dari asal-usul Tari Henna hingga praktiknya saat ini, ia meliput semuanya, mulai dari gerakan dan kualitas tari hingga musik yang mengiringinya.

1.6.3.2 Data sekunder

Menurut Sugiyono (2008), data sekunder adalah informasi atau data yang dikumpulkan dari orang lain atau organisasi lain. Untuk melengkapi dan memperkuat penelitian, data sekunder dikumpulkan dari sumber tidak langsung. Buku, catatan, jurnal, laporan, dan video pertunjukan Tari Henna merupakan contoh data sekunder yang digunakan peneliti untuk memperkuat data yang diperolehnya untuk penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan mendasar dari setiap proyek penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan, oleh karena itu teknik pengumpulan data secara alami menjadi pusat perhatian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang makna simbolik Tari Inai pada upacara pernikahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka pengumpulan data dilakukan secara mandiri melalui penelitian lapangan. Prosedur pengumpulan informasi adalah sebagai berikut:

1.6.4.1 Observasi

Menurut Haryono, "observasi" berarti menyaksikan dan mencatat gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian (2005:129). Observasi langsung adalah

pengamatan yang dilakukan dengan melihat langsung dan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan dengan melihat langsung objek yang diteliti, tetapi tidak secara langsung. Informasi mengenai Tari Inai, baik keberadaan, pelaku, maupun senimannya, dapat diperoleh melalui observasi langsung. Untuk memperoleh informasi tentang Tari Inai, peneliti mengamati para penari yang sedang beraksi.

1.6.4.2 Wawancara

Peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan partisipan yang terlibat secara sosial yang dianggap memiliki keahlian, memahami situasi, dan mengetahui informasi untuk mewakili tujuan penelitian (Iskandar, 2008:77). Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan membiarkan proses wawancara mengalir secara spontan. Hal ini dapat dengan leluasa membuat informan mengutarakan pola pikirnya. Peneliti menggunakan perangkat seluler untuk merekam wawancara audio dan video, serta kamera untuk mendokumentasikan prosedur. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan cepat dan lancar dengan bantuan instrumen ini.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, film, foto, dan karya tulis atau visual lainnya, untuk melengkapi penelitian (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ilmiah, "sumber data" menggambarkan hal atau topik tempat informasi diambil. Ini bisa berupa individu, kelompok, peristiwa atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber

data sangat penting karena kualitas dan kegunaan data yang dikumpulkan akan mempengaruhi hasil penelitian.

Tujuan dokumentasi adalah untuk memberikan verifikasi data yang dapat diandalkan dengan menemukan sumbernya. Pada dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan menggunakan *Handphone* untuk merekam percakapan antara wawancara dengan narasumber. Kamera untuk memfoto narasumber sebagai bukti dokumentasi untuk dijadikan hasil dari penelitian. Buku dan pena untuk mencatat hal-hal yang dianggap sangat penting. Dengan demikian, penulis berharap dapat mendukung temuan penelitiannya sendiri.

1.6.5 Analisis Data

Sebagaimana dinyatakan oleh Bodgan dan Taylor dalam Iskandar (2008:254), analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menemukan tema dan gagasan yang disediakan oleh data secara formal, dan kemudian memberikan dukungan terhadap tema dan gagasan tersebut. Dengan cara ini, kita dapat menganalisis data atau informasi yang telah kita kumpulkan terkait topik penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam kategori dan kemudian menghubungkan hasilnya dengan data lain. Ini akan membantu kita untuk sampai ke dasar dan menemukan kebenaran. Dalam analisis data secara umum, ada beberapa pilihan, seperti:

1.6.5.1 Reduksi Data

Reduksi data penelitian merupakan langkah penting, khususnya untuk penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan dari lapangan untuk menghasilkan

informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Tujuan dari reduksi data mencakup beberapa aspek penting yaitu, Penyederhanaan Data, Seleksi Data, Mempermudah Penarikan Kesimpulan. Proses reduksi data biasanya dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. **Pengumpulan Data:** mengumpulkan informasi dari sumber yang tepat melalui wawancara, observasi, atau cara lain.
2. **Seleksi Data:** memilih informasi yang sesuai dengan tujuan dan prioritas penelitian.
3. **Meringkas Data:** Menyusun informasi dalam bentuk ringkasan yang jelas dan objektif, tanpa mengubah makna asli dari data.

1.6.5.2 Penyajian data

Kemampuan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan difasilitasi oleh penyajian data, yang merupakan organisasi informasi yang terorganisasi. Memahami apa yang perlu dilakukan (analisis/tindakan lebih lanjut) berdasarkan pengetahuan tersebut mungkin lebih baik dicapai dengan melihat tampilan data. Saat melakukan penelitian, sangat penting untuk menyediakan data dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami dan menerapkan temuan. Narasi, deskripsi, tabel, dan diagram adalah beberapa cara data dapat disajikan. Deskripsi terperinci adalah metode yang tepat untuk menyajikan data.

1.6.5.3 Kesimpulan

Pencatatan penelitian, peninjauan catatan lapangan, atau terlibat dalam "peluang intersubjektif" dengan teman-teman semuanya melibatkan pemikiran

ulang tentang apa yang dikenal sebagai "kesimpulan" atau "verifikasi data." Dengan kata lain, setiap interpretasi yang muncul dari kata tersebut harus diperiksa kebenarannya, kekuatannya, dan penerapannya (validitasnya). Setelah semua informasi lebih lanjut tentang kasus yang diteliti telah habis, barulah keputusan akhir diambil. Setelah itu, peneliti akan memeriksa validitas dan keakuratan kesimpulan dengan membandingkannya dengan kerangka berpikir mereka sendiri dan catatan lapangan yang dapat mereka akses, serta sumber informasi lainnya.

